

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Aswaja

##### 1. Pengertian Aswaja

Pengertian Ahlusunnah Waljamaah memiliki dua sudut pandang yaitu sudut pandang secara bahasa dan sudut pandang secara istilah. Adapun secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan, dan pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Sedangkan *al-Jama'ah* adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilah yang dijelaskan oleh Abdurrahman Navis, “adalah Islam murni yang langsung dari Rasulullah, kemudian diteruskan oleh sahabatnya”.<sup>2</sup> Hal ini berdasarkan hadits Nabi SAW dalam kitab *Risalah Ahlussunnah wa al-Jama'ah*:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ مِنْ بَعْدِي .

Artinya: “Ikutilah sunnahku dan sunnah para Khulafâ Rasyidin setelahku”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), 5.

<sup>2</sup> Abdurrahman Navis, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU* (Surabaya: Khalista, 2015), 7.

<sup>3</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah wa al-Jama'ah*, 5.

Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang menjadi pendiri ajaran Ahlul-sunnah Waljama'ah. Yang ada adalah ulama yang merumuskan kembali ajaran Islam tersebut setelah lahirnya beberapa paham dan aliran keagamaan yang berusaha mengaburkan ajaran Rasulullah dan para sahabatnya yang murni itu.

## 2. Ajaran Aswaja

Islam adalah agama Allah SWT yang diturunkan kepada seluruh umat didunia. Di dalamnya tentu terdapat pedoman dan aturan demi keselamatan baik keselamatan dunia dan keselamatan akhirat. Dalam tulisan Muhyidin Abdushammad menerangkan bahwa, “ada tiga hal yang menjadi sendi utama dalam agama Islam itu, yaitu *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan*”.<sup>4</sup> Hal ini juga dijelaskan dalam sebuah hadits yang ceritakan:

عَنْ عُمَرَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى كُتَيْبِهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْدَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قُلْ: صَدَقْتُ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قُلْ: فَأَخْبِرْنِي

<sup>4</sup> Muhyiddin Abdushamad, *Hujjah NU: Aqidah-Amaliah-Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2010), 1.

عَنِ الْإِيمَانِ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ  
 بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ, قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ  
 اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَبْرَأُكَ, قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا, ثُمَّ قَالَ  
 لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّئِئِلِ؟ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ, قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ  
 يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Umar bin al-Khathab berkata: “pada suatu hari kami berkumpul bersama Rosulullah, tiba-tiba datang sorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam. Tidak ada tanda-tanda kalau dia melakukan perjalanan jauh, dan tidak seorangpun dari kami yang mengenalnya. Laki-laki itu kemudian duduk di hadapan Rasulullah sambil menempelkan kedua lututnya pada lutut Rasulullah sedangkan kedua tanganya diletakkan diatas paha Rosulullah laki-laki tu bertanya, “wahai Muhammad beritahukanlah aku tentang Islam?” Rosulullah menjawab, “Islam adalah kamu beraksi tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, puasa dibulan Ramadhan, dan kamu haji ke Baitullah jika kamu telah mampu melaksanakannya.” Laki-laki itu menjawab, “kamu benar”. Umar berkata, “kami heran kepada laki-laki tersebut, ia bertanya tapi ia sendiri yang membenarkannya.” Laki-laki itu bertanya lagi, “beritahukanlah aku tentang Iman.” Rosulullah menjawab, “Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rosul-Nya, hari kiamat dan qodar (ketentuan) Allah yang baik dan buruk.” Laki-laki itu menjawab, “kamu benar.” Laki-laki itu bertanya lagi, “beritahukanlah aku tentang Ihsan.” Rosulullah menjawab, “Ihsan adalah kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu.” Kemudian orang itu pergi. Setelah itu aku (Umar) diam beberapa saat. Kemudian Rosulullah bertanya kepadaku, “wahai Umar siapakah orang yang datang tadi?” Aku menjawab, “Allah dan Rosul-Nya lebih mengetahui.” Lalu Rosulullah bersabda, “sesungguhnya laki-laki itu adalah malaikat Jibril as. Ia datang kepadamu untuk mengajarkan agamamu.” (HR. Muslim).<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Syeh Muhyiddin Yahya Nawawi, *Riyadlus Sholihin*, BAB Ingat kepada Allah, 35.

Apabila dilihat dari sisi keilmuan, dari hadits di atas menjelaskan dalam arti *Iman* menghasilkan ilmu tauhid (teologi), perhatian khusus dalam arti *Islam* menghadirkan ilmu fikih atau ilmu hukum dalam Islam, sedangkan pada dimensi *Ihsan* melahirkan ilmu tasawuf atau ilmu akhlak. Namun demikian, meskipun telah menjadi ilmu tersendiri dalam beragama harus menerapkan ketiga aspek keilmuan tersebut supaya menjadi insan kamil.

### 3. Rujukan Aswaja

Dalam Jurnal tulisan Munawir ada beberapa ulama' yang menjadi rujukan Ahlusunnah Waljamaah. Adapun bidang-bidangnya yaitu, bidang Aqidah, Syara' atau Fiqih, dan Akhlak Tasawuf. Berikut merupakan Ulama' yang menjadi rujukan adalah sebagai berikut:

#### a. Aqidah

Di dalam bidang aqidah atau tauhid guna memurnikan iman umat muslim agar sesuai dengan ajaran Rosul dan para sahabat Rosul, kita harus mengikuti rumusan dari 2 Ulama' Salaf yaitu:

- 1) Al-Asy'ari (Abu Hasan Ali bin Isma'il Al-Asy'ari) lahir di Basrah 260 H/ 874 M dan wafat 324 H/ 936 M. Beliau dari keluarga sahabat Rosul, Abu Musa Al-Asy'ari.
- 2) Al-Maturidi (Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi) lahir di Maturid dan wafat di Samarkand 333 H/ 944 M.

## b. Fiqih

Di bidang Fiqih dalam memurnikan Syari'at Islam umat muslim agar sesuai dengan ajaran Rosul dan para sahabatnya kita harus mengikuti 4 Ulama' Salaf. Berikut merupakan Ulama' yang harus kita ikuti adalah:

- 1) Al-Hanafi (Abu Hanifah Annu'man bin Tsabit bin Zauti) lahir di Kuffah 80 H dan wafat 150 H.
- 2) Al-Maliki (Malik bin Anas bin Amar Al-Asbahi Al-Yamani) lahir di Madinah 93 H dan wafat 179 H.
- 3) As-Syafi'i (Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin Sa'ib bin Abu Yazid bin Hasyim bin Abdul Mutholib bin Abdul Manaf) lahir di Ghuzzah Palestina Jum'at akhir bulan *Rajab* 150 H dan wafat 204 H.
- 4) Al- Hambali (Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdulloh bin Hasan Assyaibani Al-Marwadzi Al-Baghdadi) lahir di Baghdad *Robi'ul Awal* 164 H dan wafat 204 H.

## c. Akhlak

Di bidang akhlak dalam rangka memurnikan ajaran tasawuf agar sesuai dengan ajaran Rosul dan para sahabatnya diharuskan merujuk kepada 2 Ulama' Salaf sebagai berikut:

- 1) Imam Al-Junaidi Al-Baghdadi wafat pada 297 H/ 910 M.

2) Imam Al-Ghozali (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali) lahir di Thus 450 H.<sup>6</sup>

Ada beberapa alasan mengapa dipilihnya ke 6 Ulama' Salaf tersebut yaitu:

- a. Karena dari keenam ulama' tersebutlah yang diakui oleh mayoritas ulama' Islam dunia memiliki keilmuan yang sangat mumpuni dan telah mampu merumuskan ajaran Nabi dan jalan para sahabatnya, sehingga bagi orang secara umum dapat tercapailah tujuan mengikuti seluruh ajaran Nabi dan para sahabatnya secara menyeluruh tanpa ada ketimpangan.
- b. Enam ulama' tersebut memiliki kitab induk yang termodifikasi dan memiliki murid atau kader secara terus menerus atau tersambung tanpa terputus yang mampu mengembangkan ilmunya keseluruhan penjuru dunia sampai hari ini, sehingga rumusan mereka tidak pernah rapuh dan musnah ditelan masa.
- c. Bagi orang secara umum tidaklah mampu bila harus mengembalikan seluruh hukum masalah agama langsung kepada Al-Qur'an, Hadits dan jalan para sahabatnya yang jumlahnya ratusan ribu dalil, sehingga dicukupkanlah bagi orang zaman sekarang untuk mengikuti apa yang sudah mereka rumuskan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Munawir, *Aswaja NU Center dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah, Shahih*, 1 (1 Juni, 2016), 66.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 67.

#### 4. Lembaga Pendidikan

Lembaga yang berkiprah dalam dunia pendidikan yang berlandaskan asas Ahlussunnah Jama'ah adalah LP. Ma'arif NU yang mana sesuai dengan pedoman kerja lembaga pendidikan Ma'arif Nahdhatul Ulama dalam peraturan dan pedoman kerja lembaga pendidikan Ma'arif Nahdhatul Ulama pada Bab II pasal 2 tentang asas dan akidah sebagai berikut:

- a. Lembaga berasaskan Pancasila
- b. Lembaga berakidah Islam menurut paham Ahlussunnah Waljama'ah.<sup>8</sup>

Sedangkan tujuan dari lembaga pendidikan Ma'arif Nahdhatul Ulama yang tertulis dalam peraturan dan pedoman kerja lembaga pada BAB III pasal 5 menerangkan sebagai berikut:

- a. Menanamkan nilai-nilai paham Ahlussunnah Waljama'ah.
- b. Menyediakan pendidikan yang bermutu yang dapat di akses oleh seluruh lapisan masyarakat.
- c. Mendorong terwujudnya penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan di lingkungan yang menghasilkan lulusan bermutu dan berakhlakul karimah.
- d. Menyelenggarakan, memberikan bimbingan, pembinaan dan pelayanan dalam pengelolaan satuan dan kegiatan pendidikan.
- e. Mensinergikan elemen-elemen masyarakat dan pemerintah untuk penyelenggaraan dan pengelolaan yang mandiri.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdhatul Ulama Pusat, *Peraturan dan Pedoman Kerja Lembaga Pendidikan Ma'arif NU* (Jakarta: 2014),18.

Kurikulum yang diberikan oleh lembaga kepada peserta didik menurut pedoman penyelenggaraan pendidikan Ma'arif Nahdhatul Ulama tertera pada BAB IV pasal 8 sebagai berikut:

- a. Kurikulum oleh satuan pendidikan Ma'arif mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dan disempurnakan dengan standar pendidikan Ma'arif.
- b. Paham Ahlussunnah Waljama'ah dan ke-Nahdhatul Ulama-an menjadi bagian dari struktur kurikulum satuan pendidikan Ma'arif.
- c. Implementasi kurikulum yang ditetapkan pemerintah dikembangkan oleh satuan pendidikan Ma'arif untuk menciptakan situasi kondusif bagi aktualisasi nilai-nilai Islam Ahlussunnah Waljama'ah.
- d. Nilai-nilai ajaran Ahlussunnah Waljama'ah menjadi ruh seluruh proses pembelajaran baik kurikuler maupun ekstra kurikuler.<sup>10</sup>

Adapun standar pendidikan Ma'arif Nahdhatul Ulama cakupan materi Ahlussunnah Waljama'ah dan ke NU an diberikan secara bertahap, meliputi:

- a. Paham Ahlussunnah Waljama'ah.
- b. Firqah-firqah dan sumber hukum Islam.
- c. Sunnah dan Bid'ah.
- d. Madzab dalam Islam, ijtihad dan taqlid.
- e. Sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia.

---

<sup>9</sup> Ibid., 20.

<sup>10</sup> Ibid., 51



- f. Pondok pesantren sebagai pusat penyebaran Islam dan peranya dalam pembangunan masyarakat Islam di Indonesia.
- g. Qaidah fiqhiyah, pemikiran dan amaliyah Nahdhatul Ulama.
- h. Mabadi Khaira Ummah.
- i. Sejarah kelahiran Nahdhatul Ulama.
- j. Amaliyah, syakhsiyah dan ukhuwah Nahdhiyah.
- k. Kepemimpinan dalam Nahdhatul Ulama.
- l. Khittah perjuangan Nahdhatul Ulama.
- m. Kiprah Nahdhatul Ulama dalam masyarakat beragama, berbangsa, dan bernegara.
- n. Bentuk dan sistem keorganisasian Nahdhatul Ulama.<sup>11</sup>

## **B. Karakter Siswa**

### **1. Pengertian Karakter**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan uraian Pusat Bahasa Depdiknas yang mengartikan “karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak”.<sup>12</sup>

Dalam tulisan Zubaedi pendapat lain mengemukakan, “karakter berarti *to mark*, (menandai dan memfokuskan), bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah

---

<sup>11</sup> Pengurus Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdhatul Ulama Pusat, *Standar Pendidikan Ma’arif Nahdhatul Ulama* (Jakarta: 2014), 21-22.

<sup>12</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 8.

laku”.<sup>13</sup> Dalam konteks ini “karakter erat kaitannya dengan *personality*, atau kepribadian seseorang. Ada pula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang”.<sup>14</sup>

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa “karakter (*character*) dapat dikatakan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan individu lain”.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses seseorang untuk mencapai sebuah pendewasaan berfikir atau bertindak yang yang dapat membedakan seseorang tersebut dengan orang yang lain dan segalanya dilandasi dengan kebaikan-kebaikan diri yang efeknya dapat dirasakan oleh sekitarnya.

## 2. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter menurut Mulyasa merupakan “usaha bersama komunitas sekolah dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan pembentukan moral tiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan”.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman dalam berpikir, penghayatan bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku sesuai

---

<sup>13</sup> Ibid., 12.

<sup>14</sup> Ibid., 9.

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 4.

<sup>16</sup> Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grafindo, 2015), 32.

dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, dan diwujudkan dalam interaksi dirinya dengan Tuhan, diri sendiri, antar sesama manusia, dan lingkungannya. Karena setiap manusia tidak dapat dipungkiri pasti akan mengalami hubungan dengan komunitas yang lain, baik manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia ataupun manusia dengan lingkungan alam. Karena itu dalam sebuah hubungan dengan yang lain sikap atau morallah yang menunjukkan manusia itu dikatakan baik atau tidaknya.<sup>17</sup>

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa tujuan adanya pendidikan karakter adalah adanya nilai non akademik yang lebih dalam menjalankan tugas hidup di dunia. Serta budaya atau kegiatan dalam dunia sekolah/madrasah itu juga menunjukkan citra dimata masyarakat. Artinya pendidikan karakter memiliki tujuan supaya hubungan antar elemen kehidupan bisa seimbang dan harmonis.

### **3. Isi dari pendidikan karakter**

Pendidikan karakter yang ada di Indonesia ada 18 nilai karakter. Nilai yang ada di dalam pendidikan karakter tersebut sangat penting untuk diterapkan kepada anak-anak maupun remaja. Dengan terbentuknya nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter, seseorang dapat dikatakan memiliki karakter.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini. Agama, Pancasila, Budaya,

---

<sup>17</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya.*, 17.

Pendidikan nasional. Dari keempat sumber ini sudah teridentifikasi nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa. sebagai berikut:

- a. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- i. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
- j. Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu luang untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya

dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- q. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan.<sup>18</sup>

#### 4. Karakter Religius

Muhibbin Syah menerangkan bahwa “sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu”.<sup>19</sup> Sedangkan Arifin menerangkan bahwa “sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan kearah suatu objek khusus dengan cara tertentu. Baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri”.<sup>20</sup>

Sedangkan Agama/Religi menurut Jalaludin memiliki arti bahwa “Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan

---

<sup>18</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan 2010), 8.

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 118.

<sup>20</sup> Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 104.

jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan dan kepercayaan terhadap Tuhan. Sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan”.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini yang mana dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhanya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar keyakinan dalam hatinya.

Adapun karakter religius yang dijelaskan oleh Mustari adalah sebagai berikut:

#### **a. Berke-Tuhan-an**

“Sebenarnya, di dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan itu. Rasa semacam ini sudah merubah *fitrah* (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri ketuhanan (*religious instinc*)”.<sup>22</sup>

“Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada dialam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur”.<sup>23</sup>

#### **b. Unsur Agama**

---

<sup>21</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip Prinsip Psikologi* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 25.

<sup>22</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 2.

Menurut Stark dan Glock dalam buku yang ditulis oleh Mustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari empat unsur tersebut. Hal ini merupakan sebuah keharusan yang harus diketahui atau dikerjakan oleh setiap manusia yang memiliki agama. Karena jika ada unsur yang yang tidak diketahui atau dilakukan oleh setiap manusia maka bisa dikatakan seseorang yang kurang baik dalam beragama.<sup>24</sup>

### **c. Buah Iman**

Apabila seseorang telah benar-benar mengenal Tuhanya dengan segenap akal dan sepuh hatinya, maka hal ini akan menimbulkan buah yang masak lagi nyaman serta akan memberikan bekas-bekas yang lezat dalam jiwanya sendiri. Artinya manusia akan mengalami hukum sebab akibat yang apabila seseorang melakukan sesuatu sesuai jalur atau koridor yang telah ditentukan maka seseorang tersebut akan merasakan sendiri hasil yang telah diperjuangkan. Sebaliknya, apabila seseorang berjalan tanpa mengikuti alur yang telah ditentukan maka ia akan tersesat.<sup>25</sup>

### **d. Pendidikan Agama**

Pendidikan agama harus dilakukan di rumah, disekolah, dilingkungan masyarakat, dan diberbagai kelompok dan majelis. Pendidikan Agama harus dilakukan dengan berbagai cara dan media.

---

<sup>24</sup> Ibid., 3.

<sup>25</sup> Ibid., 6.



Karena setiap manusia pasti memiliki hawa nafsu yang membuat manusia memiliki keinginan terhadap sesuatu. Keinginan sendiri yang pasti ada dua macam, yaitu keinginan baik dan keinginan baik. Maka dari itu, pendidikan agama harus diberikan pada lingkungan manapun dan kondisi bagaimanapun, karena sebagai pengingat supaya tidak lalai terhadap dirinya yang mendapat predikat sebagai manusia yang beragama.<sup>26</sup>

## 5. Toleransi (*Pluralisme*)

### a. Pengertian

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam KBBI toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya adalah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.<sup>27</sup>

Fatchul Mu'in menjelaskan bahwa toleransi ialah suatu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita. Artinya bahwa kita harus menjauhkan prasangka terhadap orang lain yang berbeda dengan kita,

---

<sup>26</sup> Ibid., 10.

<sup>27</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1084.

meskipun orang lain memusuhi kita, kita harus selalu menghormati dan menghargai.<sup>28</sup>

Sedangkan Muchlas Samani dan Harianto mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap menerima secara terbuka kepada orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Dapat dipahami bahwa seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya, seseorang harus tetap menerima, menghormati, serta menghargai orang lain yang berbeda dengan dirinya.<sup>29</sup>

Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada.<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi sosial. Perbedaan yang

---

<sup>28</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 213.

<sup>29</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 232.

<sup>30</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 25.

dimaksud adalah perbedaan keyakinan, rasa, suku, budaya, penampilan, kemampuan, dan lain sebagainya. Dengan harapan seluruh masyarakat mampu hidup berdampingan dengan damai dan bersatu.

#### **b. Bentuk-bentuk Sikap Toleran**

Toleransi merupakan sebuah sikap yang saling menghargai antar sesama makhluk Tuhan, baik dalam keyakinan, suku, budaya, dan lain-lain. Bentuk-bentuk sikap toleransi menurut Pasudri Suparlan antara lain:

- 1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah rahmat Allah SWT.
- 2) Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- 3) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- 4) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
- 5) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- 6) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- 7) Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- 8) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Pasudri Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 78.

### c. Pendidikan Toleransi (*Ke-Bhineka-an*)

Mustari juga menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan kebhinekaan, “pendidikan ke-Bhineka-an itu harus sudah ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Kepada mereka sudah dapat disadarkan bahwa dirumah pun kita sudah berbeda-beda, baik dari jenis kelamin, dari segi umur, dari segi *hobby*, hak dan kewajiban, dan lain-lain. Apalagi di luar rumah perbedaan adalah pandangan sehari-hari”.<sup>32</sup> Tujuan semuanya itu tidak lain kecuali untuk menetapkan terwujudnya persatuan yang kokoh dan kuat di antara seluruh anggota masyarakat, juga demi kelangsungan persaudaraan dan kekeluargaan antara semua golongan itu. Dengan bersikap pluralis kita adalah saudara kita adalah keluarga. Karena dengan adanya sikap toleransi dalam bernegara akan memperkuat pertahanan negara dari sisi masyarakatnya, selain dari anggota pertahanan nasional yang sudah ditentukan oleh negara.<sup>33</sup>

Beberapa hal mendasar yang patut diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan toleransi baik dalam konteks pendidikan atau dalam konteks sosial maupun sekolah atau lingkungan pendidikan:

- 1) Menanamkan sikap menghargai orang lain adalah sebuah sifat yang perlu ditanamkan dalam diri. Menghargai bukan berarti memberi hormat ketika bertemu ala militer namun sikap menghargai itu ditunjukkan memberi apresiasi.

---

<sup>32</sup> Mustari, *Nilai Karakter*, 169.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 171.

- 2) Memulai niat untuk bersikap dan berprasangka baik kepada orang lain juga menjadi sebuah syarat dalam menerjemahkan pendidikan toleransi dalam kehidupan.
- 3) Menggunakan bahasa yang beretika dalam berinteraksi dalam beinteraksi juga menjadi cerminan apakah seseorang akan menghargai yang lain atau tidak.
- 4) Kesadaran dengan menggunakan pandangan arif dan bijaksana kemudian akan mampu mengantarkan setiap orang akan bisa menempatkan diri secara proposional dengan siapa berbicara dan yang diajak berbicara.
- 5) Berkomitmen untuk tidak merusak hak hidup orang lain dengan cara selalu memberikan ruang kepada yang lain untuk melakukan aktualisasi diri.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Moh. Yamin Vivi Aulia, *Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), 104